BAB II

MODEL KOMUNIKASI PERNIKAHAN DINI

A. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan.

Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Penginterpretasian.
2. Penyandian.
3. Pengiriman.
4. Perjalanan.
5. Penerimaan.
6. Penyandian balik.
7. Penginterpretasian.

1) Penginterprestasian

Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proseskomunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang ia pikir dan rasakan ke dalam pesan (masih abstrak). Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut *interpreting*.

2) Penyandian

Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahap ini disebut *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encorder*, alat penyandi: merubah pesan abstrak menjadi konkret.

3) Pengiriman

Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah yang disebut *transmitter*, alat pengirim pesan.

4) Perjalanan

Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan.

5) Penerimaan

Tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.

6) Penyandian Balik

Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* hingga akal budinya berhasil menguraikannya *(decoding)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Penginterpretasian

Tahap ini terjadi pada komunikan, sejak lambang komunikasi berhasil diurai kan dalam bentuk pesan.

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

Dalam proses komunikasi sendiri dikenal dua kategori yakni proses komunikasi dalam prespektif psikologi dan proses komunikasi dalam prespektif mekanistis.

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Di muka telah ditegaskan bahwa pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang, isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebutkan isi pesan itu "*picture in our head*". Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan itu kemudian ditransmisikan atau operkan atau dikirimkan kepada komunikan.

Kini giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi intrapersonal. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi bungkusan tadi adalah pikiran komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya, bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi pun tidak terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau "melemparkan" pesan dengan bibir melalui lisan atau tangan melalui tulisan dan pesannya ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata, atau indera-indera lainnya.

Komunikasi perspektif mekanistis sendiri oleh Effendy dibagi menjadi dua bagian, yakni

1. Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary procces*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (gestur), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

Dalam komunikasi bahasa terdapat dua istilah yang disebut *lambang verbal (verbal symbol)* sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan *lambang nirverbal (non verbal symbol).*

a. Lambang Nirverbal

Dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang.

Bahasa sendiri memiliki dua jenis pemahaman yang dipahami oleh para komunikator.

a) Pengertian denotatif

Pengertian denotatif adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaan bahasanya.

b) Pengertian konotatif

Mengandung pengertian yang tidak sebenarnya.

b. Lambang Nirverbal

Seperti telah disinggung di muka lambang nirverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala mata, bibir, tangan, dan jari.

Yang juga termasuk dalam komunikasi nirverbal adalah gambar. Gambar adalah lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi nirverbal. Gambar dapat dipergunakan untuk menyatakan pikiran atau perasaan dalam hal tertentu gambar bisa lebih efektif daripada bahasa. Lambang gambar dalam proses komunikasi mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat dan kemampuan teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

3. Model Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjalin Hubungan Harmonis

Suasana keluarga yang telah menanamkan pola komunikasi terbuka antar anggota keluarga akan menjadi terkontrol dan terkendali. Terkontrol artinya kemungkinan untuk terjadinya perilaku meyimpang dalam keluarga tidak terjadi, sedangkan terkendali artinya terantisipasi kemungkinan gagalnya bangunan keluarga, jadi salah satu pilar mencapai sebuah keluarga harmonis adalah menciptakan komunikasi terbuka.

Ada beberapa perilaku komunikasi terbuka apabila dilaksanakan dalam keluarga: pertama, adanya kebersamaan, kedua, terwujudnya keseimbangan.

Kehidupan bersama juga semestinya menjadikan suami isteri saling terbuka dalam segala hal dalam suka dan duka mereka. Mereka tidak wajar menyembunyikan sesuatu pada pasangannya, termasuk penghasilan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperolehnya, boleh jadi yang wajar disembunyikan hanyalah masa lalu yang telah terkubur.

Komunikasi terbuka dapat menghantarkan keluarga menjadi harmonis. Beberapa alasan, pertama dari pola yang dikembangkan dari komunikasi terbuka adalah terdapat hubungan yang sehat, akrab, dekat, hangat, meluas, mendalam, dan tidak terpisahkan. Pola ini akan mempengaruhi perilaku antar angggota keluarga, termasuk di dalamnya hubungan suami isteri yang harmonis dan serasi. Keserasian dalam kebersamaan dan keseraian dalam keseimbangan menjadi pilar dalam membangun keluarga harmonis.

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antar anggota keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka melanggengkan keutuhan keluarga.

Membangun keluarga tidak seperti membangun rumah, menyusun batu bata di atas batu bata lainnya. Tidak jarang di harukan mengerahkan banyak tenaga hanya untuk menguraikan persoalan sepele, menyisihkan sekian banyak waktu untuk menjelaskan maksud baik yang disalah pahami. Demikian itulah hubungan antar manusia sekalipun dalam keluarga.

Perkawinan dalam ikatan cinta dan kedamaian mengisyaratkan perlu adanya kepiawaian dalam mengelola dan membinanya. Membentuk keluarga yang harmonis dan menjaga keutuhan keluarga diperlukan ilmu, pengetahuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawasan tentang acara berkeluarga yang baik. Salah satunya menyoal tentang perlunya komunikasi terbuka guna melanggengkan keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Karena itu komunikasi dalam kelurga telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesadaran. Sehingga tidak mustahil keluarga yang demikian memiliki kekuatan untuk membangun bangsa.

Dalam konteks ini keluarga memiliki peran yang signifikan. Namun demikian kesuksesan melanggengkan keutuhan keluarga tidak selalu identik dengan kebahagiaan berkeluarga. Bisa saja rumah tangga sepasang suami istri langgeng, tetapi jika itu dilakukan dengan terpaksa atau selalu dibarengi perselisihan dan diliputi oleh ombak dan gelombang, maka itu bukanlah keluarga yang bahagia. Itu adalah kebahagiaan semu.

Di bawah ini terdapat karakter komunikasi yang dikembangkan dalam keluarga :

Pertama, kualitas komunikasi bersifat mendalam dan meluas.Artinya menembus kepribadian pasangan atau anggota keluarga yang paling tersembunyi, menyingkapkan unsur-unsur *backstage.* Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi; berbagai lambang, verbal maupun nonverbal.

Kedua, komunikasi bersifat personal. Sebagai anggota keluarga yang perlu dikembangkan adalah siapa dia bukan apakah dia karena akan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkomunikasikan seluruh pribadi yang dimiliki. Hubungan dengan anggota keluarga bersifat unik dan tidak dapat dipindahkan (*non transferable*). Kualitas hubungan personal yang paling jelas dan pasti adalah sifatnya yang tak dapat digantikan atau dipindahkan.

Ketiga, komunikasi keluarga lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi. Komuniaksi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan merupakan hal yang sangat penting.

Keempat dan kelima adalah ekspresif dan informal, sebagai lawan dari instrumental dan formal. Pesan yang disampaikan bersifat ekspresif dan bukan instrumental.

4. Faktor yang Membuat Keluarga Harmonis

Kehidupan rumah tangga tentunya akan mengalami sebuah keharmonisan di dalam keluarga tersebut. Keharmonisan dalam rumah tangga tidak bisa tercipta begitu saja, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang membuat sebuah keluarga menjadi harmonis, diantaranya yaitu :

1. Adanya saling pengertian

Dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami isteri harus saling menyadari bahwa sebagai manusia masing-masing saling memilki kekurangan. Perlu disadari juga bahwa sebagai sepasang suami isteri keduanya tidak hanya berbeda jenis kelaminnya saja, melainkan juga memiliki perbedaan sifat, tingkah laku, dan juga perbedaan pandangan.[1]

[1] Fat-Hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2006) Hlm. 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Saling menerima kenyataan

Disini pasangan suami isteri harus bisa saling menyadari bahwa jodoh menjadi salah satu rahasia Allah yang tidak dapat dirumuskan secara matematis, artinya segala sesuatu itu tidak bisa di pastikan.Namun sebagai manusia diperintahkan untuk berikhtiar namun Allah yang menentukkan hasilnya. Hasilnya tersebut harus diterima, termasuk keadaan pasangan masing-masing.

Karena manusia tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan yang merupakan suatu fitrah yang tidak bisa dihindari namun sesuatu yang bisa dijadikan sebagai perekat dalam kehidupan berumah tangga, dengan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga annggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri maing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam kehidupan keluarga.

3. Memupuk rasa cinta

Kebahagiaan seseorang bersifat relatif, namun setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan, dan kedamaian.[2] Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya pasangan suami isteri senantiasa berupaya saling memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling menghargai.

[2]Ibid, hal 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan berumah tangga sikap bermusyawarah antara suami isteri merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Hal ini didasarkan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan cara bermusyawarah. Dalam hal ini diperlukan sikap saling terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan member serta tidak mau menang sendiri antara suami isteri. Sikap bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul.[3]

5. Saling memaafkan

Sikap kesediaan memafkan kesalahan antar pasangan harus ada, karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami isteri yang tidak jarang menjurus pada perselisihan yang panjang bahkan sampai pada perceraian.

6. Berperan serta dalam kemajuan bersama

Masing-masing suami isteri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama.

Terkait model komunikasi pasangan suami istri pernikahan dini dalam menghadapi konflik, disini peneliti menjelaskan pengertian dari konflik tersendiri.

Konflik merupakan sebuah proses yang rumit, tetapi menawarkan kesempatan untuk lebih menguatkan relasi. Meskipun kebanyakan orang tidak

[3]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikmati adanya konflik, tetapi konflik dapat memunculkan aspek positif yang potensial.

Dengan melihat konflik sebagai salah sebuah kesempatan, berarti seseorang dapat memperoleh informasi baru mengenai orang lain, menyebarkan isu-isu serius dan meningkatkan rasa kebersamaan. Dengan mengalami konflik, seseorang dapat dipaksa untuk berpikir kreatif, bahkan berpikir jauh ke depan, untuk mencari solusi.

Dalam proses ini, konflik dapat dianggap sebagai sebuah representasi dari negosiasi ulang atas kesepakatan dua pihak. Dalam proses penyelesaian konflik pasangan nikah usia dini menggunakan komunikasi bersifat terbuka. Terdapat beberapa cara dalam menangani suatu konflik dalam kaitan keluarga.

Terdapat beberapa tipe model komunikasi dalam menangani konflik rumah tangga, diantaranya ialah tipe integrasi merupakan tipe yang paling banyak digunakan dalam proses pemecahan suatu konflik. Tipe integrasi memberikan perhatian besar kepada diri sendiri dan pasangan dalam situasi penuh keterbukaan. Keduanya akan saling bertukar informasi dalam usaha untuk memperoleh solusi yang diterima oleh kedua pihak.

Dalam menghadapi konflik dapat dibicarakan dengan baik, dengan kepala dingin dalam menghadapi masalah yang terjadi. Karena dengan pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Terkadang suami yang memberikan jalan keluar, istri juga yang memberikan jalan keluar. Selain menggunakan tipe integrasi keluarga nikah muda juga menggunakan tipe kompromi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tipe kompromi merupakan tipe pemecahan sebuah konflik ketika satu pihak mencapai tingkat keputusan sehingga menyerahkan penyelesaian pada pasangannya. Pada tipe ini kebanyakan individu kurang memiliki komitmen terhadap solusi, karena merasa ada unsur keterpakasaan.

Terkait Sumber Konflik Dalam Perkawinan usia dini pastinya sebuah konflik muncul karena adanya beberapa sumber dalam terjadinya konflik rumah tangga

Scanzoi menyatakan bahwa area konflik dalam perkawinan antara lain menyangkut beberapa persoalan. Persoalan yang sering muncul adalah (1) keuangan (perolehan dan penggunaanya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya), aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam-masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan dan aneka macam-masalah sepele).

Sadarjoen (2005) menjelaskan bahwa terdapat beberapa sumber konflik perkawinan yang saling berpengaruh satu sama lain secara dinamis, yaitu perbedaan yang tidak terelakkan, perbedaan harapan, kepekaan, keintiman dalam perkawinan, aspek kumulatif dalam perkawinan, persaingan dalam perkawinan, dan perubahan dalam perkawinan.

Pasangan suami istri terdiri atas individu yang secara esensial memiliki berbagai macam perbedaan, baik dalam hal pengalaman maupun kebutuhannya. Perbedaan tersebut terkait erat dengan nilai-yang mereka anut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kelihatan peranannya ketika mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah. Secara logika, perbedaan masing-masing dalam memaknai sesuatu memiliki kecenderungan untuk memicu terjadinya konflik sekiranya kedua pasangan tidak mampu menemukan persetujuan yang total dan tidak mampu menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Adapun beberapa sumber terjadinya konflik dalam perkawinan, antara lain :

1. Penghasilan

Penghasilan suami lebih besar dari penghasilan isti adalah hal yang biasa. Namun, bila yang terjadi kebalikannya, jika penghasilan istri yang lebih besar, bisa timbul masalah. Suami merasa malu karena tidak dihargai penghasilannya, sementara istrinya pun merasa dirinya berada di atas sehingga jadi sombong dan tidak hemat lagi pada pasangannya.

2. Anak

Ketidakhadiran anak ditengah-tengah keluarga juga sering menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara suami istri. Apalagi jika suami selalu menyalahkan istri sebagai pihak antara suami istri. jika suami selalu menyalahkan istri sebagai pihak yang mandul. Padahal, butuh pembuktian medis menentukan apakah seseorang memang mandul atau tidak.

3. Kehadiran Pihak Lain

Kehadiran orang ketiga, misalnya adik ipar maupun sanak saudara dalam keluarga kadangkala juga menjadi menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. hal kecil yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya soal pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan.

4. Seks

Masalah yang satu ini seringkali sumber keributan suami istri. biasanya yang sering komplain adalah suami yang tak puas dengan layanan istri. suami seperti ini umumnya memnag egois dan tidak mau tahu. Padahal, banyak hal yang mnyebabkan istri bersikap seperti itu. Bisa karena letih, stres, ataupun hamil.

5. Keyakinan

Pasangan yang sudah berikrar untuk hidup sehidup semati tidak mempersoalkan masalah keyakinan yang berbeda antar mereka. Namun, biasanya persoalan akan timbul manakala mereka mulai menjalani kehidupan berumah tangga. mereka baru sadar bahwa perbedaan tersebut sulit disatukan. Masing-masing membenarkan keyakinannya dan berusaha unuk menarik pasangannya agar mengikutinya. Mesti tak selalu, hal ini sering terjadi pada pasangan suami istri yang berbeda keyakinan, sehingga keributan pun tak dapat dihindarkan.

6. Mertua

Kehadiran mertua dalam rumah tangga seringkali menjadi sumber konflik karena terlalu ikut campurnya mertua dalam rumah tangga anak dan menantunya

7. Ragam Perbedaan

Menyatukan dua hati, berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu saja juga berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Komunikasi Terbatas

Pasangan suami istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu utnuk berkomunikasi. Kurang atau tidak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah pengertian.

5. Pernikahan Dini

Pernikahan adalah ikatan lahir bathin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.[4]

Ahmad A, mendefinisikan Pernikahan adalah: melaksanakan Aqad (perikatan yang dijalin dengan pengakuan kedua belah pihak (antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atas dasar keridhoan dan kesukaan kedua belah pihak, oleh seorang wali dari pihak perempuan menurut sifat yang telah ditetapkan syarat untuk menghalalkan hidup serumah dan menjadikan yang seorang condong kepada yang seorang lagi dan menjadikan masing-masing dari padanya sekutu (teman hidup).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang pada hakekatnya kurang mempunyai persiapan atau kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Pernikahan usia dini mempunyai dampak yang nyata terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat ditinjau dari sisi keharmonisan dan ketentraman keluarga, keserasian dan keselarasan pasangan usia muda serta pemenuhan kebutuhan materiil dan spiritualnya masih kurang baik. Meskipun cenderung memberikan dampak

[4]Sudarsono. Hukum perkawinan Nasional, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pernikahan Dini Menurut Negara

Undang-undang negara telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam undang-undang perkawinan bab II pasal ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun.[5]

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari fisik, psikis, dan mental.

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak negatif baik bagi ibu maupun anak yang dilahirkan. Menurut para sosiolog, ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Oleh karenanya, pemerintah hanya mentolerir pernikahan diatas umur 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

b. Pernikahan Dini Menurut Islam

Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta, danakal. Dari kelima nilai *universal* Islam ini, satu diantaranya adalah agama menjaga jalur keturunan (hifdzu al nasl). Oleh sebab itu, Syekh Ibrahim dalam bukunya al Bajuri menuturkan bahwa agar jalur nasab tetap terjaga, hubungan seks yang mendapatkan

[5] UU Perkawinan di www.depag.go.id . diakses pada tanggal 06 februari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legalitas agama harus melalui pernikahan. Seandainya agama tidak mensyari'atkan pernikahan, niscaya geneologi (jalur keturunan) akan semakin kabur.[6]

Agama dan negara terjadi perselisihan dalam memaknai pernikahan dini. Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimaal undang-undang perkawinan, secara hukum kenegaraan tidak sah. Istilah pernikahan dini menurut negara dibatasi dengan umur. Sementara dalam kacamata agama, pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum baligh.

6. Pengertian Etnis Madura

Suku bangsa atau etnisitas adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki banyak pulau tentulah memiliki banyak suku atau etnis pula sebab pasti dari jumlah pulau maupun suku tersebut pastilah ada perbedaan yang menimbulkan ketidaksamaan identitas dan ciri khas.[7]

Etnis madura adalah suatu etnis yang memiliki karakter yang sangat kuat baik dari segi bahasa, kesenian, teknologi dan unsur kebudayaan lainnya. Masyarakat etnis madura cukup teguh dalam mempertahankan kebudayaannya

[6]Ibrahim, al Bajuri vol. 2 (Toha Putra : Semarang), Hal.90
[7]Html/ *Tugas Antropologi Makalah Suku Madura Ddayip dokumen*/ (diakses pada tanggal 11 november 2015 pukul 11:07)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi tidak mengherankan jika budaya etnis madura masih bisa bertahan meski ada sedikit perubahan dalam masyarakatnya yang terus bergerak secara dinamis.[8]

Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang mempunyai etos kerja yang tinggi, suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani. Orang perantauan asal Madura umumnya berprofesi sebagai pedagang, misalanya: mereka jual-beli besi tua, pedagang asongan dan pedagang pasar.

Agama dan Kepercayaan suku Madura kebanyakan dan hampir mayoritas beragama Islam. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji.

Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual Pethik Laut atau Rokat Tasse (sama dengan larung sesaji), yang notabene hal itu kadang dilakukukan bertentangan norma Islam.

Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa *lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata.*

[8] http://yogisetiawan92.wordpress.com/2012/12/12/suku-madura/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata).Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura.[9]

a. Karakteristik Masyarakat Madura

Social budaya masyarakat Madura memang sangat khas dan tidak dapat disamakan oleh social masyarakat etnik lain. Suatu realitas yang tidak perlu dipungkiri bahwa karakteristik sosial budaya Madura cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi yang negatif.

Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam sertasuka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan.

Semua itu, tidak lebih dari suatu gambaran stereotip belaka. Sebab, kenyataannya, salah satu karakteristik sosok Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka.

Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu membuat hati senang, maka secara terus terang tanpa basa-basi, mereka akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi

[9]html/ *Mengenal Suku Madura (Studi Deskriptif Tentang Karakteristik dan Budaya Suku Madura)*(diakses pada tanggal 11 november 2015 pukul 11:07)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati.[10] Terdapat beberapa karakter dasar orang Madura adalah sebagai berikut.

1. *Ejhin* (secara harfiah berarti sendiri sendiri) merupakan pembawaan dasar orang Madura yang cenderung bersifat individualistis walaupun tidak egoistis. Pembawaan tersebut sangat menekankan pada rasa ketidaktergantungan (baca: kebebasan) dirinya pada orang lain.

Peribahasa Madura yang menggambarkan pembawaan *ejhin* adalah *satendhak sapeccak* (secara harfiah berarti selangkah sekaki).Peribahasa tersebut dimaksudkan untuk menyatakan kedekatan dan kejauhan nisbi ukuran ikatan kekeluargaan.Jarak antara diri seseorang dengan sepupu (*satendhak*) dan saudara kandung (*sapeccak*) hampir tidak ada bedanya.Keduanya sama-sama dekat sekaligus sama-sama jauh.

Ketidakpedulian dan rasa ketaktergantungannya yang ekstrem pada anggota sanak keluarga adakalanya dinyatakan dengan peribahasa yaitu *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng* (secara harfiah orang lain jadi saudara, saudara jadi orang lain). Peribahasa tersebut menunjukkan bahwa sanak keluarga bisa juga menjadi "orang luar" sama sekali, apabila terhinggapi perasaan *aba' saaba'* (hanya dirinya sendiri) sehingga ia akan bersikap *odi'kadhibi'* (bersikap individualistis) yang berimplikasi pada sikap tidak perlu memikirkan orang lain. Orang seperti itu akan dikatakan *martabbat oreng elanyo'ba'a* (seperti orang terhanyut banjir).

[10]Html/ *Karakter Etnis Madura dan Kebiasaan Carok.*(diakses pada tanggal 11 november 2015 pukul 11:21)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap orang Madura dituntut untuk bekerja keras agar tetap *survive* tanpa banyak mengeluh dan menggantungkan hidupnya pada orang lain. Pada saat orang Madura berhasil mengatasi kesulitan hidupnya, tidak bisa dipungkiri secara psikologis orang Madura akan beranggapan bahwa itu adalah hasil usaha kerja kerasnya.

Di samping itu orang Madura juga berpotensi memiliki sikap yang teguh tak tergoyahkan pada pilihannya sendiri yang berakar dari sikap mandiri dan tidak tergantung dari orang lain. Sikap ini akan berubah dengan segera manakala ditemukan ada kecenderungan merugikan dirinya baik langsung maupun tidak langsung.

Orang Madura akan bersikap toleran, bersahabat jika kepentingan dirinya tidak terusik, dan akan terjadi sebaliknya manakala kepentingannya mulai diusik oleh seseorang atau sekelompok orang. Apabila hal ini yang terjadi maka orang Madura akan beringsut untuk mulai mengubah sikap teguhnya menjadi sikap-sikap yang lain demi keselamatan kepentingan dirinya.[11]

2. Kaku dan *kasar* (*gherra*). Karakter orang Madura yang kedua ini seperti perumpamaan *akanta sa'argherrana* (seperti ijuk aren kekakuannya). Perilaku seperti inilah yang kemudian oleh orang luar dinilai kaku dan kasar tetapi memang pembawaan kaku dan kasar tersebut sangat sulit dihilangkan, walaupun yang bersangkutan termasuk kaum terpelajar.

[11]Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya, Seperti Dicitrakan Peribahasanya,* (Yogyakarta : Pilar Media, 2007) Hlm 204-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembawaan kaku dan kasar dalam diri orang Madura berpotensi memunculkan sikap dan perilaku apa adanya yang betul-betul merupakan pengejawantahan isi hatinya. Orang Madura akan bersikap, berkata dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dalam hatinya, walaupun terkadang terkesan kurang mempedulikan perasaan orang lain.

Di situlah kemudian orang luar Madura melihat dan merasakan sikap dan perilaku yang kaku dan kasar. Sikap, perkataan dan perilaku apa adanya tersebut sekaligus memunculkan potensi yang lain. Sikap, perkataan dan perilaku "apa adanya" juga berpotensi memunculkan sikap negatif berupa konflik.

Konflik tersebut bisa dimungkinkan terjadi karena adanya pembawaan orang Madura berupa sikap, perkataan dan perilaku kaku dan kasar, seperti yang telah dipaparkan di atas. Fenomena pembawaan kaku dan kasar tersebut masih ditambah lagi pembawaan yang lain, seperti *ejhin* dan pemberani (*bangal addhu ada*') jika dirinya berada dalam posisi yang benar.

3. Kukuh (*koko*). Keteguhan orang Madura dalam memegang keyakinan, pendirian, kecondongan hati, pendapat dan juga perkataannya tidak pernah terlepas dari pengamatan orang luar. Pembawaan selalu *koko* (kukuh, teguh) dalam bersikap ini selalu muncul (terutama) dalam keadaan suasana lingkungan yang serba tertib, saat hukum dan peraturan serta perundangundangan yang berlaku tertegakkan secara mapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembawaan ini selalu muncul juga ketika pemenuhan janji terlaksanakan oleh situasi pranata yang kondusif. Sejalan dengan itu, orang Madura sangat menghormati dan menyenangi orang yang *koko oca'na* (teguh kata-katanya) karena akan*ekenneng talee cacana* (dapat diikat perkataannya, dengan kata lain dapat dipercaya kata-katanya). Oleh karena itu orang tidak perlu lagi *acaca dukale* (berkata dua kali) sebab kesimpulan pembicaraannya tidak akan berubah.

Perkataan itu hendaklah bukan sesuatu yang diucapkan oleh seseorang yang *acaca duwa*' ("bercabang lidahnya"), tetapi merupakan kata-kata seorang ksatria, agar dapat dipercaya sepenuhnya.Ini kaitannya dengan sifat seseorang yang harus bisa *etegghu' jhanjhina* (dapat dipegang janjinya).[12]

Pembawaan kukuh yang disandang orang Madura tersebut dalam perspektif yang lebih luas berpotensi mengantarkan orang Madura untuk selalu loyal pada pekerjaan, setia pada atasan atau juga patuh pada sistem dan pranata yang ada.Hal-hal seperti itulah yang mampu melahirkan sikap, perkataan dan perilaku orang Madura untuk selalu loyal pada pekerjaan, keyakinan dan atasannya.

4. Saduhuna (apa adanya). Lingkungan sekitar, sumber daya alam, produk seni budaya, kosakata bahasa, harta benda, dan segala sesuatu yang mengelilingi keseharian. Pembawaan yang sering mengesankan keluguan ini akan membuat orang Madura jujur dan polos dalam menyatakan perasaan hati serta segala sesuatu yang terdapat di benaknya.

[12]Ibid, hllm 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pembawaan *saduhuna* inilah orang Madura tidak takut *addhuterrang* (bersikap jujur), dan selalu berkata seadanya untuk menyampaikan segala sesuatu tanpa peduli siapa pun yang berada di hadapannya.Orang Madura juga sangat yakin bahwa *oreng* jhujhurmate *ngonjhur* (orang jujur mati di tempat tidur) dengan sempurna.Orang yang jujur amat dipercaya paling mujur dan sangat berbahagia hidupnya.[13]

Pembawaan *saduhuna* ini berpotensi menciptakan situasi lingkungan dimana orang Madura hidup dengan kejujuran dalam bersikap, berkata-kata dan berperilaku.Potensi *saduhuna* ini menyebabkan orang Madura dalam hal sikap, perkataan, dan perilakunya tidak berbasa-basi dalam merespons setiap fenomena kehidupan yang tidak disenangi atau sesuatu yang diyakini.

5. Tak Mau Dilecehkan dan Dipermalukan

Cara orang Madura merespon amarah biasanya berupa tindakan resistensi yang cenderung keras. Keputusan perlu tidaknya menggunakan kekerasan fisik dalam tindakan resistensi ini sangat tergantung pada tingkat pelecehan yang mereka rasakan. Pada tingkat ekstrim, jika perlu mereka bersedia mengorbankan nyawa. Sikap dan perilaku ini tercermin dalam sebuah ungkapan: Ango'an Poteya Tolang, Etembhang Poteya Mata (artinya, kematian lebih dikehendaki daripada harus hidup dengan menanggung perasaan malu).

Sebaliknya, jika harga diri orang Madura dihargai sebagaimana mestinya, sudah dapat dipastikan mereka akan menunjukkan sikap dan perilaku *andhap asor.* Mereka akan amat ramah, sopan, hormat dan rendah hati. Bahkan, secara

[13]Ibid, hlm 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif tidak jarang justru bisa lebih daripada itu. Contohnya, ada ungkapan, *oreng dadi taretan* (artinya, orang lain yang tidak punya hubungan apa-apa akan diperlakukan layaknya saudara sendiri). Suatu sikap dan perilaku kultural yang selama ini kurang dipahami oleh orang luar. [14]

6. Kesopanan

Walau orang di luar Madura menilai mereka sangat kasar, namun penghormatan terhadap nilai-nilai kesopanan sangat tinggi sekali.Betapa pentingnya nilai kesopanan ini nampak dari ungkapan ta'tao batona langgar (tidak pernah merasakan lantainya langgar). Maksudnya, orang tersebut belum pernah masuk langgar dan mengaji atau belum pernah mondok, sehingga tidak tahu tata krama kesopanan.

Ungkapan ini untuk orang yang tidak tahu atau melanggar nilai-nilai kesopanan. Ungkapan lain yang memberikan nasihat dan ajaran tentang keharusan bersopan santun adalah : *pa tao ajalan jalana jalane, pa tao neng ngenneng, pa tao a ca ca* (yang menjadi kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan aturan. Harus tahu saatnya diam, harus tahu saatnya berbicara).

Hal ini bermakna bahwa orang Madura harus selalu tahu aturan, nilai dan tatakrama dalam setiap tindakannya. Selain itu, setiap kewajiban harus dilaksanakan dengan mendasarkan pada aturan-aturan tata krama yang ada. Orang dan masyarakat Madura selalu menekankan bahwa *mon oreng riya benni bagusse, tape tatakramana, sanajjan bagus tapi tata kramana jube', ma' celep ka ate* (yang penting bukan ketampanan atau kecantikan, namun utama tatakramanya).

[14]Html/ *Karakter Etnis Madura dan Kebiasaan Carok.*diakses pada tanggal 11 november 2015 pukul 11:21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar utama dari nilai-nilai kesopanan adalah penghormatan orang Madura kepada orang lain, terutama yang lebih tua. Nilai-nilai kesopanan ini mengatur hubungan antargenerasi, kelamin, pangkat dan posisi social.

7. Kehormatan

Masyarakat Madura sangat mengutamakan penghormatan dan penghargaan, apalagi kepada yang lebih tua atau yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi, sehingga menjadikan nilai-nilai kesopanan menjadi sangat penting sekali dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Madura tidak mau diremehkan, namun demikian penonjolan diri juga tidak dihargai. contohnya ungkapan *madu ben dere* (madu dan darah), yang berarti bila orang Madura diperlakukan secara baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan penghormatan, maka balasannya adalah kebaikan pula. Sebaliknya, bila ia diperlakukan secara sewenang-wenang dan tidak adil, maka balasannya jauh lebih berat bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah.

Hubungan sosial masyarakat Madura selalu saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia dan menjaga untuk tidak saling menyakiti. Hal ini sangat nampak dari ajaran *ja' nobi' oreng mon aba'na e tobi' sake'* (janganlah menyakiti orang lain, kalau diri-sendiri merasa sakit jika disakiti orang).

Harga diri atau martabat adalah nilai yang sangat mendasar dalam masyarakat Madura. Harga diri harus selalu dipertahankan agar tidak diremehkan orang lain. Dasar utama dari harga diri adalah rasa malu (rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malo atau todus). Orang Madura selalu menekankan bahwa tambana todus mate' (obatnya malu adalah mati). lebih bagus apote tolang etembang apote mata (lebih baik mati daripada malu tidak dapat mempertahankan harga diri). Nilai-nilai harga diri bagi masyarakat Madura selain berkaitan dengan ego, wanita dan agama juga berkait erat dengan masalah tanah dan air

8. Agama

Simbol keagamaan yang seringkali digunakan adalah kyai.Itulah yang menyebabkan lapisan atas pada stratifikasi sosial ditempati oleh para kiai.Mereka bukan hanya sebagai pemuka agama namun juga sebagai pemimpin masyarakat.

Para kyai dipandang memiliki kendali legitimasi dan otoritas kharismatis, sehingga buah pikirannya mudah sekali untuk disepakati. Kepemimpinan yang disandang para kyai adalah bersifat berpengaruh penting dalam beberapa bidang sekaligus. Bukan hanya dalam bidang keagamaan, melainkan juga dalam kegiatan sosial, bahkan mungkin juga politik.[15]

b. Budaya Khas Dan Tradisi Madura

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan sigmatik. Identitas budaya tersebut dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Dalam konteks religiusitas, masyarakat Madura dikenal memegang kuat (memedomani) ajaran islam dalam pola kehidupannnya kendati pun menyisakan “dileme”

[15] Html/ *Tugas Antropologi Makalah Suku Madura Dayip dokumen*/ diakses pada tanggal 11 november 2015 pukul 11:07

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyebut adanya deviasi atau kontradiksi antara ajaran islam (formal dan subtansif) dan pola perilaku sosiokultural dalam praksis keberagaman mereka itu.[16]

1. Masyarakat Madura dan kekhasan budayanya

Khas menunjuk pada pengertian bahwa entintas etnik madura memiliki kekhususan cultural yang tidak seerupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan *cultural* itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat *figure* utama dalam kehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagaman.

Keempat *figure* itu adalah Buppa', Babbu, Guru, ban Rato (ayah, ibu, guru dan pemimpin pemerintahan). Kepada berbagai *figure* itulah kepatuhan hierarkis semua orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan social budaya mereka (wiyata, 2003). Kepatuhan atau ketaatan kepada ayah dan ibu (Buppa' ban babbu') sebagai orang tua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya.

Secara cultural ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orang tuanya adalah mutlak. Secara normatif-religius derajat ibu 3 kali lebih tinggi daripada ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif islam melahirkan budaya yang memosisikan ibu pada hierarki tertinggi.

Dalam kenyataannya, ayah diposisikan lebih tinggi daripada ibu. Posisi ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan

[16] Laporan Penelitian Riset Operasional *Intervensi Kesehatan Ibu Dan Anak Berbasis Budaya Local, Penguatan "Modal Social Buppa, Babbhu, Guru ban Rato" Dalam Peningkatan Kualitas Diet Ibu Hamil Etnis Madura Di Bangkalan Jawa Timur*, Annis Catur Adi Dkk, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wewenang penuuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya.

Hal tersebut merupakan bentuk pewarisan berbagai nilai cultural yang terdiseminasi. Siklus tersebut dapat terjadi secara kontinyu dan berkesinambungan kecuali apabila pewarisan nilai tersebut mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luar biasa.[17]

3. Proses Komunikasi Pernikahan Dini Dalam Pespektif Teori

a. Teori penetrasi sosial

Penetrasi sosial dapat dilihat dengan menggunakan dua dimensi keluasan dan kedalaman. Keluasan (*breadth*) merujuk kepada berbagai topic yang di diskusikan dalam suatu hubungan waktu keluasan (*breadth time*) berhubungan dengan waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam berkomunikasi satu sama lainnya mengenai berbagai macam topik tersebut. Kedalaman (*depth*) merujuk kepada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik. Pada tahap awal hubungan dapat dikatakan mempunyai keluasan yang sempit dan kedalaman yang dangkal. Namun pada tahap berikutnya hubungan tersebut akan meluas dan terbuka dengan sendirinya.

Altman dan Taylor mengatakan bahwa ketika mereka merasa nyaman dan untung, mereka akan semakin terbuka. Jika mereka merasa dirugikan dari hubungan tersebut, maka mereka tidak akan ragu–ragu menutup dirinya. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan ciri–ciri komunikasi antar pribadi yang bisa menghasilkan suatu hal yang tidak terduga.

[17] Ibid., 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berbagi informasi orang lain kita bisa mencegah hal-hal yang buruk terjadi pada diri sendiri. Efek negatif dari Teori *Self Disclosure* ini adalah komunikator mengalami penurunan keawasan diri mereka sendiri, karena adanya informasi pribadi yang dibagikan oleh mereka. Tahapan-tahapan yang terjadi di dalam sebuah penetrasi sosial meliputi

a) Orientasi : Membuka Sedikit Demi Sedikit

Tahap paling awal dari interaksi, di sebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), terjadi pada tingkat publik hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Selama tahapan ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanaya hanya hal-hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial dari seorang individu. Orang biasanya bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik secara sosial dan berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial. Selain itu, individu-individu tersenyum manis dan bertindak sopan pada tahapan orientasi.

Taylor dan Altman dalam Littlejohn (2002: 458) menyatakan bahwa orang cenderung tidak mengevaluasi atau mengkritik selama tahap orientasi. Perilaku ini akan dipersiapkan sebagai ketidakwajaran oleh orang lain dan mungkin akan merusak interaksi selanjutnya.

b) Pertukaran Penjajakan Afektif : Munculnya Diri

Tahap pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul.Apa yang tadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

privat menjadi publik. Seperti tahap-tahap lainnya, tahap inijuga melibatkan prilaku verbal dan nonverbal.

c) Pertukaran Afektif : Komitmen Dan Kenyamanan

Tahap ini ditandai pleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim.Tahap pertukaran afektif (affective exchange stage) termasuk interaksi yang lebih "tanpa beban dan santai" (Taylor & Altman, 1987, dalam Littlejohn, 2002: 458) di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap pertukaran afektif menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya; para interaktan merasa nyaman satu dengan lainnya.

d) Pertukaran Stabil : Kejujuran Total Dan Keintiman

Tahap keempat dan terakhir, pertukaran stabil, dicapai dalam sedikit hubungan.Tahap pertukaran stabil (*stabil sxchange stage*) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Dalam tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron; maksudnya perilaku-perilaku di antara keduanya kadang kala terjadi kembali, dan pasangan mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat.

Altman dan Taylor mendapatkan ide teori ini dengan perumpamaan sebuah bawang. Menurut mereka hubungan manusia itu seperti bawang. Pada awalnya kulitnya terpisah-pisah, sehingga masih sulit untuk menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan sifat dan pengalaman (*frame of reference & experience*). Namun ketika keduanya telah membuka kulitnya satu persatu dan makin kedalam, maka akan kelihatan kesamaan diantara mereka. Kulit bagian luar adalah perumpamaan dari apa yang bisa terlihat dan diketahui sebelum hubungan meningkat. Ketika sampai pada bagian inti, informasi, perasaan, kehidupan pribadi dan lain sebagainya akan terungkap.

4. Model Komunikasi Pernikahan Dini Dalam Perspektif Teori

a. Teori penetrasi social

Penetrasi sosial *(social penetration*) merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Teori Penetrasi Sosial, teori ini dicetuskan oleh Irwin Altman dan Darwis Taylor pada tahun 1973. Teori ini berintisarikan tentang hubungan yang berkembang dari tahap perkenalan ke tahap yang lebih dalam.

Teori yang merupakan pengembangan dari Teori *Self Disclosure* ini menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang mereka identifikasikan sebagai penetrasi social. *Self Disclosure* adalah salah satu teori dalam komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Sidney Jourard dalam Burhan Bungin.

Teori ini menyatakan bahwa manusia memerlukan pembagian informasi tentang dirinya kepada orang lain. Teori *Self Disclosure* lebih banyak berisikan kejujuran, kenyataan dan perasaan. Teori ini memerlukan rasa percaya kepada komunikan yang tinggi, karena menyangkut informasi pribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator. Teori *Self Disclosure* diperlukan oleh setiap manusia, karena bisa meredam rasa gelisah dan stress dengan berbagi informasi dengan orang lain.

Teori penetrasi social awal ini berperan penting dalam memusatkan perhatian kita pada perkembangan hubungan, namun demikian, teori ini tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap praktik hubungan yang sebenarnya dalam kehidupan actual sehari-hari.

Gagasan yang menyatakan bahwa interaksi bergerak meningkat mulai dari tahap umum hingga tahap pribadi dalam suatu garis lurus *(liner fahsion)* saat ini sudah menjadi terlalu sederhana. Kita tahu dari pengalaman bahwa hubungan berkembang dalam berbagai cara, seringkali suatu hubungan bergerak secara timbal balik dari terbuka kepada tertutup dan sebaliknya.

Sikap seseorang untuk terbuka atau tertutup merupakan suatu siklus, dan siklus keterbukaan dan ketertutupan suatu pasangan memiliki pola perubahan regular, atau perubahan yang dapat diperkirakan. Pada hubungan yang sudah sangat berkembang, siklus berlangsung dalam periode waktu yang lebih panjang daripada hubungan tahap awal (kurang berkembang).

Hal ini terjadi karena hubungan yang lebih berkembang rata-rata memiliki keterbukaan lebih besar daripada hubungan yang kurang berkembang (ini sesuai atau konsisten dengan ide dasar teori penetrasi social awal). Sebagai tambahan, ketika hubungan berkembang, para pihak dalam pasangan menjadi lebih mampu mengelola atau melakukan koordinasi terhadap siklus keterbukaan. Masalah waktu dan seberapa jauh keterbukaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin lebih dapat diatur. Dengan kata lain, pasangan telah dapat mengatur kapan mereka harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan itu dapat dilakukan. Hal ini merupakan kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.[18]

[18] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga ,* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013) Hlm 299-301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id